

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar didunia yang terdiri dari 13.466 pulau. Sebagai negara maritim, Indonesia memiliki garis pantai sepanjang kurang lebih 81.000 km. Luas wilayah laut, termasuk di dalamnya Zona Ekonomi Eksklusif mencakup 5,8 juta kilometer persegi atau sekitar tiga per empat dari luas keseluruhan wilayah Indonesia, (Dahuri, 2001) dimana memiliki potensi sumber daya hayati dan non hayati yang melimpah dan sangat memungkinkan untuk menambah salah satu sumber devisa negara yang besar di bidang non migas. Hal ini menyebabkan sebagian besar masyarakat tinggal dan menempati daerah sekitar wilayah pesisir serta menggantungkan hidupnya sebagai nelayan.

Indonesia juga merupakan negara maritim, dimana 70% dari luas wilayah Indonesia terdiri dari wilayah lautan dan sebagian besar masyarakat pesisir bermata pencaharian sebagai nelayan. Karakteristik ekonomi wilayah pesisir, latar belakang budaya, ketersediaan sarana dan prasarana penunjang yang berbeda dengan masyarakat lainnya, dalam hal ini dari penghasilan mereka yang tidak tetap sehingga dengan adanya perbedaan tersebut nelayan dikategorikan sebagai warga negara berekonomi lemah yang identik dengan kemiskinan (Anonim, 2009). Hal ini merupakan sebuah masalah kompleks kemiskinan yang harus dan perlu diperhatikan serta dipecahkan solusinya mengingat hampir seluruh laut Indonesia belum sepenuhnya maksimal di kelola dan cenderung terabaikan

sehingga tidak jarang mengakibatkan laut Indonesia sering di sambangi pencuri ikan dari Negara tetangga dan semakin membuat nelayan sengsara.

Dua kategori utama yang harus dibedakan dalam masyarakat pantai atau perikanan adalah bahwa budidaya perikanan (aquaculture) berbeda dengan penangkapan ikan (capture fishing). Berbagai lembaga pembangunan internasional menggabungkan kedua klasifikasi tersebut menjadi sektor perikanan. Dengan demikian penggabungan yang “salah” tersebut meyakini bahwa keduanya memiliki kesamaan. Walaupun pada kenyataannya, satu kesamaan yang dapat ditemui adalah bahwa produk yang dihasilkan sama-sama ikan. Dalam pola kerjanya, budidaya perikanan hampir sama dengan pertanian dan peternakan dibandingkan dengan penangkapan ikan. Biasanya dalam budidaya perikanan, memiliki daerah tertentu yang digunakan untuk memelihara ikan dan mempunyai hak atas ikan tersebut. Hak kepemilikan pada budidaya perikanan adalah sama dengan hak kepemilikan di sektor pertanian. Sementara itu penangkap ikan/nelayan sangat bergantung pada daerah terbuka atau dengan kata lain setiap nelayan memiliki hak yang sama terhadap sumber daya. Karena mangsa (tangkapan) mereka bersifat liar – bergerak dari satu tempat ke tempat lain – akan menciptakan persaingan, sehingga nelayan harus terus bergerak (mobile).

Berbagai kajian kehidupan nelayan umumnya menekankan pada kemiskinan dan ketidakpastian perekonomian, karena kesulitan hidup yang dihadapi nelayan dan keluarganya (Emerson, 1990 dalam Wandira). Kemiskinan di wilayah pesisir dan kepulauan tergolong sangat tinggi. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 angka melansir angka kemiskinan mencapai 35 juta orang atau 13,33 persen dari jumlah penduduk yang mencapai sekitar 237 juta jiwa. Sementara, Bank Dunia

melaporkan kemiskinan di Indonesia masih berkisar sekitar 100 juta. Dari data-data itu, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) menegaskan bahwa terdapat sekitar 7,87 juta masyarakat pesisir miskin dan 2,2 juta jiwa penduduk pesisir sangat miskin di seluruh wilayah Indonesia. Nelayan miskin tersebut tersebar di 10.640 desa nelayan di pesisir. 14 Jumlah nelayan miskin ini lebih dari 25% dari total penduduk Indonesia yang berada dibawah garis kemiskinan di Indonesia, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010. Jumlah ini juga memperlihatkan trend peningkatan penduduk miskin tidak kurang dari 4,7 juta jiwa dibandingkan pada tahun 2008.

Nelayan di Sumatera Utara berjumlah 321.000 jiwa, yang tersebar di 13 kabupaten dan kota dari jumlah tersebut 70% adalah nelayan tradisional yang memiliki teknologi penangkapan yang rendah, 20% adalah nelayan menengah dan 10% adalah nelayan sekolah besar. Berarti, 70% nelayan di Sumatera Utara memiliki pola aktifitas ekonomi yang berbeda dari nelayan modren lainnya (Badiran, 2009). Hal ini lah yang membuat sekaya apapun laut Indonesia bila tidak sejalan dengan kemampuan teknologi dari nelayan maka akan sulit untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Kota Tanjungbalai adalah salah satu kota di provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Luas wilayahnya 60,52 km² dan penduduk berjumlah 154.445 jiwa. Kota ini berada di tepi Sungai Asahan, sungai terpanjang di Sumatera Utara. Jarak tempuh dari Medan sekitar 4 jam. Sebelum Kota Tanjungbalai diperluas dari hanya 199 ha (2km²) menjadi 60,52 km², kota ini pernah menjadi kota terpadat di Asia Tenggara dengan jumlah penduduk lebih kurang 40.000 orang dengan kepadatan penduduk lebih kurang 20.000 jiwa per km². Akhirnya Kota

Tanjungbalai diperluas menjadi $\pm 60 \text{ Km}^2$ dengan terbitnya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 Tahun 1987, tentang perubahan batas wilayah Kota Tanjungbalai dan Kabupaten Asahan. Hasil Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk Kota Tanjung Balai berjumlah 154.445 jiwa yang terdiri atas 77.933 jiwa dan 76.512 jiwa perempuan. Penduduk Kecamatan terbanyak berada di Kecamatan Teluknibung dengan jumlah penduduk 35.802 jiwa sedangkan yang terendah berada di Kecamatan Tanjungbalai Utara Dengan jumlah penduduk 15.862 jiwa.

Sei Tualang Raso adalah salah satu kecamatan yang berada di Kota Tanjung Balai terdiri dari 5 kelurahan dengan penduduk terbesar dengan profesi sebagai nelayan. Jumlah penduduk di kecamatan Sei Tualang Raso adalah 23050 jiwa dan jumlah penduduk nelayan sebesar 3209 orang di Kecamatan Sei Tualang Raso juga mengalami permasalahan yang nyaris hampir sama dengan nelayan Indonesia pada umumnya.

Permasalahan tersebut antara lain pendapatan yang rendah sehingga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup nelayan tersebut. Pendidikan anak nelayan juga dipertaruhkan dikarenakan keadaan pendapatan masyarakat nelayan, jarang sekali ditemui anak nelayan yang melanjutkan pendidikan sampai kejenjang perguruan tinggi, mereka pada umumnya mengenyam pendidikan hanya sampai jenjang pendidikan dasar bahkan ada yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali. Mereka lebih memilih membantu orang tuanya bekerja demi membantu pendapatan keluarga, padahal pendidikan merupakan obyek vital dalam menentukan masa depan anak nelayan. Selain itu, pendapatan nelayan

tersebut juga berpengaruh pada kondisi rumah tinggal yang dihuni oleh nelayan, kebanyakan rumah tinggal nelayan sangat sederhana dan tidak layak huni.

Di berbagai lingkungan nelayan, seperti juga pekerjaan di bidang lain, mereka membentuk masyarakat. Nelayan sering terisolasi karena mereka harus tinggal di sepanjang pinggir danau, sungai, atau laut. Isolasi relatif ini meningkat antara nelayan dengan masyarakat daratan ketika mereka sedang menangkap ikan. Sebagai tambahan, kebanyakan nelayan bekerja di malam atau dini hari - waktu dimana sebagian besar orang sedang tidur – yang menyebabkan mereka sering diperlakukan sebagai “orang terbuang” dari masyarakat. Isolasi tempat tinggal dan sosial ini mempengaruhi variabel sosial budaya yang lain, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada pembangunan masyarakat nelayan.

Kondisi ini juga menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan di banyak lingkungan nelayan berskala kecil di banyak negara berkembang. Bahkan di daerah yang tidak terlalu terisolasi, isolasi sosial menyebabkan nelayan dan keluarganya menanggapi pendidikan formal secara negatif, dibandingkan dengan masyarakat yang bukan nelayan.

Semua permasalahan diatas merupakan imbas dari ketidakmampuan nelayan memenuhi kegiatan operasionalnya melaut yang juga bisa dikatakan sulit bersaing dengan nelayan modern. Diantaranya alat tangkap ikan, modal, dan jam kerja yang kurang dimaksimalkan yang kemungkinan disebabkan berbagai macam faktor. Alat tangkap ikan merupakan salah satu sarana pokok penting dalam rangka pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya ikan secara optimal dan berkelanjutan (Anonymous, 1993). Adapun jenis alat tangkap yang dominan yang

digunakan nelayan tradisional digunakan, mencakup jaring insang(gill net), rawai (longline/pancing), dan jaring udang (Hayward, dalam mulyanto 1995).

B. Identifikasi Masalah

Sama halnya dengan masyarakat yang tinggal di tempat lain masyarakat nelayan tradisional juga menghadapi sejumlah masalah politik, sosial, dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut diantaranya (1) pendapatan nelayan yang kurang memadai untuk menutupi pengeluaran bulanan yang berpengaruh nantinya terhadap pendidikan anak, keadaan rumah tinggal dan konsumsi rumah tangga. (2) kelemahan segala fungsi kelembagaan ekonomi yang ada.(3) kualitas SDM yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, dan pelayanan publik (4) degradasi sumber daya lingkungan, baik kawasan pesisir laut, maupun pulau-pulau kecil.(5) belum kuatnya kebijakan yang berorientasi pada pemeritiman sebagi pilar utama pembangunan nasional.(6) keterbatasan akses modal, teknologi/alat tangkap, dan pasar, sehingga mempengaruhi dinamika usaha.

C. Pembatasan Masalah

Bertitik tolak dari identifikasi masalah tersebut, maka yang menjadi pembatasan masalah adalah karakteristik Nelayan tradisional (dilihat dari jenis alat tangkap ikan nelayan tradisional dan frekuensi melaut/trip melaut) dan Keadaan Nelayan (dilihat dari tingkat pendapatan, tingkat pendidikan anak, dan keadaan rumah tinggal) pada Masyarakat Nelayan di Kecamatan Sei Tualang Raso Kota Tanjung Balai.

D. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik masyarakat nelayan tradisional di kecamatan Sei tualang Raso kota Tanjung Balai dilihat dari jenis alat tangkap ikan nelayan tradisional, dan frekuensi melaut/trip melaut?
2. Bagaimana kondisi masyarakat nelayan tradisional di kecamatan Sei Tualang Raso dilihat dari Tingkat pendapatan, Tingkat pendidikan anak, dan Kondisi Rumah tinggal?
3. Bagaimana Permasalahan yang Dihadapi nelayan Tradisional di Kecamatan Sei Tualang Raso?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan Rumusan masalah maka Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui karakteristik masyarakat nelayan tradisional di Kecamatan Sei Tualang Raso Kota Tanjung Balai dilihat dari jenis alat tangkap ikan nelayan tradisional, dan frekuensi melaut/trip melaut.
2. Mengetahui kondisi masyarakat nelayan tradisional di kecamatan Sei tualang Raso Kota tanjung Balai dilihat dari Tingkat pendapatan, Tingkat pendidikan anak, dan Kondisi Rumah Tinggal
3. Mengetahui permasalahan yang dihadapi Nelayan Tradisional di Kecamatan Sei Tualang Raso

F. Manfaat Penelitian.

Manfaat yang ingin dicapai setelah diketahui Tujuan Penelitian adalah:

1. Memberikan Gambaran karakteristik dan kondisi masyarakat Nelayan yang tinggal di kecamatan Sei Tualang Raso Kota Tanjung Balai.
2. Sebagai masukan dan bahan referensi bagi para peneliti yang ingin meneliti judul-judul Relevan dengan penelitian ini
3. Sebagai masukan dan Pertimbangan pemerintah daerah setempat untuk lebih memajukan masyarakat di daerahnya Khususnya masyarakat Nelayan.

